

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan antarsiswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam berinteraksi di lingkup sekolah. Febrianti (2021:43) menyatakan bahwa bahasa diartikan sebagai alat komunikasi dalam bersosialisasi antara masyarakat satu dengan lainnya dan memiliki peranan penting. Pernyataan tersebut menandakan bahwa kedudukan bahasa memiliki peranan utama dalam interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Dengan demikian, tanpa kehadiran bahasa suatu komunikasi akan sulit tercapai dengan baik karena fungsi utama bahasa digunakan sebagai alat komunikasi.

Secara umum, penggunaan bahasa berupa proses, cara, perbuatan dalam pemakaian bahasa yang digunakan untuk membangun hubungan sosial dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain, memperkuat jati diri seseorang, serta menyampaikan pikiran dan emosi. Penggunaan bahasa yang baik adalah ketepatan dalam memilih variasi bahasa yang dipakai sesuai dengan kebutuhan berinteraksi sesama siswa dan guru. Hernawati (2015:86) penggunaan bahasa adalah pemakaian bahasa bersifat manusiaka dalam komunikasi antar sesama individu maupun ketika berbaur di lingkup masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasa yang digunakan ialah bahasa yang telah disepakati oleh dua pihak dan ditaati keduanya kemudian dijadikan alat dalam berinteraksi. Jadi, penggunaan bahasa dijadikan sebagai fenomena yang sering dijumpai di berbagai aktivitas manusia karena hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan senantiasa bertukar informasi.

Terdapat beberapa cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa, salah satunya yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan dua cabang ilmu yang berbeda tetapi berkaitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harras & Bachari (2009:1) bahwa psikolinguistik berasal dari dua bidang studi ilmu yang berbeda yaitu psikologi dan linguistik. Makna dari psikologi diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental seorang individu yang berpengaruh terhadap perilaku, sedangkan linguistik diartikan sebagai studi yang mempelajari tentang bahasa. Oleh karena itu, psikolinguistik ini berfokus pada proses seorang individu dalam berbahasa.

Kajian tentang proses berbahasa manusia berasal dari stimulus kemudian diujarkan melalui kegiatan berbicara. Berbicara merupakan salah satu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dengan memanfaatkan media bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhajirunnajah (2019:135) berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi simbol, artikulasi atau bentuk *morf* dalam menyampaikan pikiran dan mengekspresikan hal yang dimaksud. Maksudnya, berbicara dapat diartikan sebagai bentuk tindak tutur yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi, kata, kalimat dan didasari dengan gerak-gerik tubuh serta ekspresi raut muka. Dengan demikian, berbicara memiliki manfaat. Oleh sebab itu, berdasarkan paparan tersebut manfaat bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Setiap individu memerlukan pembelajaran terkait keterampilan berbahasa agar memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Tarigan (2015:2) keterampilan berbahasa terbagi menjadi 4 keterampilan, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2)

keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. *Pertama*, keterampilan menyimak diartikan sebagai keterampilan utama yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. *Kedua*, keterampilan berbicara diartikan sebagai aktivitas seseorang dalam menyampaikan isi pikiran dan perasaan. *Ketiga*, keterampilan membaca didefinisikan sebagai aktivitas memahami tanda-tanda dalam bahasa yang bertujuan menangkap pesan. *Keempat*, keterampilan menulis didefinisikan sebagai aktivitas dalam mencatat tanda bahasa dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, keempat keterampilan tersebut harus dipelajari dan didapatkan secara baik agar memiliki kemampuan berbahasa yang dapat memberikan informasi maupun mendapatkan informasi secara benar.

Empat keterampilan tersebut dapat diasah dengan bantuan pendidikan formal. Pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah. Keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang ditekankan di sekolah. Hal tersebut terjadi karena dalam lingkungan pendidikan siswa dituntut untuk berinteraksi dengan banyak siswa sehingga diperlukan keterampilan berbicara yang baik. Menurut Sari (dalam Larosa & Iskandar, 2021:3724) keterampilan berbicara adalah keterampilan yang harus dimiliki siswa sehingga siswa mampu mengekspresikan hal yang dipikirkan, ide, dan gagasan yang dimiliki dalam konteks tertentu. Kemampuan seorang peserta didik dalam mengujarkan sebuah kata-kata secara baik sehingga dapat memberikan informasi kepada pendengar. Oleh karena itu, jika keterampilan bicara pada siswa baik dapat dipastikan bahwa ia dapat berkomunikasi secara tepat, baik dengan siswa lain maupun dengan guru. Selain itu, kemampuan berbicara siswa dapat diasah melalui pendidikan formal melalui presentasi dan sebagainya.

Agar komunikasi berjalan dengan baik ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbicara, yaitu aspek pemahaman, produksi, dan penggunaan bahasa. Harianto (2020:412) Keterampilan bicara yang baik dapat memenuhi kebutuhan komunikasi di masyarakat. Hal tersebut diartikan bahwa jika kemampuan bicara yang dimiliki kurang baik atau sulit dimengerti oleh lawan tutur maka komunikasi tidak akan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, pentingnya keterampilan bicara dalam proses komunikasi karena mencakup tentang pemahaman penutur dalam menyampaikan ujaran dan mengolah bahasa agar dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Pada kenyataannya tidak semua siswa dapat memiliki keterampilan berbicara secara baik. Terkadang ditemukan beberapa siswa yang memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga dapat dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki gangguan berbicara. Menurut Matondang (2019:52) gangguan bicara mengacu pada gangguan yang terjadi di pemahaman artikulasi, gangguan mengeluarkan suara, dan afasia. Artinya, gangguan berbicara merupakan gangguan yang terjadi pada seseorang dalam proses berbicara yang tidak dapat melafalkan kata secara baik. Pada kenyataannya gangguan berbicara sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat maupun di lingkup sekolah karena tidak semua individu memiliki keterampilan yang baik.

Gangguan berbicara tidak hanya terjadi akibat penyakit turunan tetapi dapat terjadi secara langsung dan berasal dari dalam diri individu. Indah (2017:53-73) Gangguan berbicara terbagi menjadi beberapa jenis yaitu (1) gangguan berbahasa secara biologis (kelainan organ), (2) gangguan berbahasa kognitif (bahasa dan pikiran), (3) gangguan berbahasa secara psikogenik (mental), (4) gangguan

berbahasa secara linguistik (memperoleh dan memproduksi bahasa). Dari empat jenis gangguan berbahasa tersebut, membuktikan bahwa gangguan berbahasa tidak terjadi secara fungsional saja melainkan secara biologis dan sebagainya. Dengan demikian, dari keempat kategori di atas memperjelas bahwa seseorang yang mengalami gangguan berbahasa terjadi karena berbagai hal.

Secara umum, gangguan bicara tidak terjadi begitu saja melainkan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan bicara pada seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianda (2019:42) gangguan bicara yang terjadi dapat disebabkan adanya kelainan organik yang mengganggu system cara kerja otak, proses pendengaran, dan system pengirim impuls dari syaraf pusat menuju syaraf otot atau biasa yang disebut dengan fungsi motorik. Faktor tersebut berasal dari dalam yang mengarah pada system otak, pendengaran, proses otak dalam mengolah penerimaan stimulus, dan berkaitan penuh dengan organ suara. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami gangguan berbicara pasti ada penyebabnya, baik dari segi fisik maupun kognitif.

Interaksi antarindividu dengan individu maupun individu dengan kelompok, baik di masyarakat dan di sekolah tentu membutuhkan keterampilan berbicara. Namun, pada kenyataannya sering ditemukan gangguan berbicara. Gangguan bicara yang sering ditemukan pada saat ini adalah gangguan bicara yang mengarah pada aspek mental. Gangguan pada aspek mental ini dimanakan dengan gangguan bicara psikogenik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatmawati & Mintowati (2018:2) yang menyatakan gangguan berbicara psikogenik lebih mengacu pada gangguan berbahasa yang tidak ada kaitanya dengan sistem kerusakan tubuh manusia dan merujuk pada kesehatan mental. Gangguan tersebut merupakan gangguan yang

diakibatkan dari faktor fungsional tidak dikaitkan dengan biologis. Selain itu, fenomena *filler* juga ditemukan dalam penelitian ini. Gangguan ini disebabkan dengan ketidakmampuan mental yang dimiliki oleh siswa, seperti mengalami depresi, stress, hingga tidak dapat mengendalikan emosi yang dimiliki.

Gangguan berbicara psikogenik mengganggu kemampuan berpikir, emosi, serta ketika melakukan komunikasi kepada orang lain. Indah (2017:69) gangguan psikogenik terbagi menjadi beberapa macam antara lain; berbicara manja, berbicara kemayu, berbicara gagap, dan berbicara latah. Artinya, gangguan berbicara manja dan kemayu disebabkan psikis seseorang yang meminta perhatian agar dimanja, gangguan berbicara gagap dikategorikan sebagai disfasia kategori ringan, dan gangguan bicara latah berupa menirukan kata orang lain secara berulang biasanya disertai gerakan. Jadi, bentuk gangguan bicara psikogenik manja dan kemayu dapat membuat sebuah komunikasi yang tidak nyaman serta gangguan bicara psikogenik gagap dan latah membuat seseorang terganggu kemampuan berpikirnya.

Gangguan berbicara pada siswa dapat mengacu pada beberapa hal mengenai kondisi yang menjadi pengaruh utama perkembangan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Gangguan berbicara yang dialami setiap siswa berbeda-beda. Ada banyak sekali jenis gangguan bicara dan memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda mulai dari jenis variasi gangguan bicara tingkat ringan hingga berat. Gangguan berbicara psikogenik tidak hanya ditemukan pada siswa melainkan juga ditemukan di kalangan akademis seperti perguruan tinggi. Fenomena tersebut sering dijumpai ketika berinteraksi satu sama lain.

Gangguan berbicara menjadi permasalahan bagi dalam diri seseorang yang mengalami gangguan tersebut. Hal ini terjadi karena gangguan berbicara memiliki

berbagai dampak yang sangat signifikan. Kifriyani (2020:36) Seseorang yang terkena gangguan berbicara tentu akan berdampak pada kepercayaan diri yang menurun dan komunikasi terhambat. Jadi, seseorang yang mengalami gangguan berbicara mengalami sulitnya komunikasi terhadap orang lain, menurunnya rasa percaya diri, mengalami kesulitan dalam bidang pendidikan, berkaitan penuh dengan emosional seseorang, dan kesulitan dalam meraih karir dalam dunia pekerjaan. Gangguan berbicara dikatakan sebagai permasalahan yang harus diperhatikan oleh setiap individu karena memiliki dampak yang besar.

Penelitian ini mengkaji tentang tuturan siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar dalam melakukan interaksi, baik dengan teman maupun guru. Topik gangguan berbicara diangkat karena di lingkup pendidikan keterampilan berbicara menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan tulis menulis tetapi kemampuan bicara juga wajib diterapkan agar memiliki *public speaking* yang baik. Arus globalisasi terus memberikan trend penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan secara tulis maupun lisan. Syaa'at (2023:7) arus globalisasi dapat memberikan dampak berupa kemunculan variasi bahasa baru, seperti bahasa alay. Penggunaan bahasa alay tersebut dapat merubah kaidah kebahasaan sama halnya dengan gangguan berbicara manja dan kemayu akibat adanya perubahan fonem.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar memiliki lingkungan yang cukup luas. Sekolah ini merupakan sekolah pinggiran di Kabupaten Bojonegoro dengan siswa yang relatif sedikit. Observasi awal dilakukan di kelas X dengan jumlah siswa 56 di dua kelas yang berbeda. Perbandingan jumlah siswa yang mengalami gangguan berbicara adalah 15/128.

Sekolah ini dipilih karena memiliki studi berbasis internasional yang diimplementasikan dalam bentuk ekstrakurikuler berbahasa Inggris dan bahasa Arab (<https://mam2banjaranyar.sch.id>). Dalam pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, perlu memiliki keterampilan bicara yang baik agar *public speaking* yang diasah didapatkan secara maksimal. Apalagi sekolah MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar sering mengikuti perlombaan dalam bidang pidato bahasa Arab. Selain itu, termasuk sekolah berbasis Islami yang mengedepankan seni bela diri dengan mengundang berbagai prestasi. Ekstrakurikuler tatagusana juga menjadi hal yang menarik karena dapat memproduksi hasil sablon yang dijual belikan kepada masyarakat umum. Dalam proses jual beli tentunya juga membutuhkan keterampilan bicara yang baik.

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor penyebab gangguan bicara psikogenik pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar. Pada sekolah tersebut ditemukan fenomena gangguan bicara psikogenik sebagai wujud gangguan berbicara pada aspek mental dan tidak ada kaitannya dengan fisik. Faktor penyebab gangguan bicara psikogenik ialah keadaan yang menyebabkan siswa mengalami gangguan tersebut. Kajian serupa yang berfokus pada gangguan berbicara pada tuturan siswa di lingkup sekolah menengah atas masih jarang dilakukan. Maka dari itu, kajian seputar gangguan bicara dipilih dengan memperhatikan bentuk dan faktor penyebabnya.

Terkait pernyataan keseluruhan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu menganalisis tuturan siswa dengan mencari bentuk dan faktor gangguan berbicara psikogenik yang dialami. Jika penelitian tidak dilakukan akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa yang mengalami gangguan bicara secara

berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan agar dapat meminimalisir dampak negatif gangguan berbicara di sekolah dan dapat dijadikan solusi penanganan gangguan berbicara yang terjadi pada siswa siswi MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Gangguan Berbicara Pada Siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk gangguan berbicara psikogenik pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar?
- 1.2.2 Bagaimanakah faktor penyebab gangguan berbicara psikogenik pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk gangguan berbicara psikogenik pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor penyebab gangguan berbicara psikogenik pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah contoh wujud gangguan berbicara pada manusia. Dengan demikian, dapat memperdalam teori

gangguan berbicara, serta dapat menjadi bahan referensi bagi kalangan akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru di sekolah agar mengontrol siswanya dalam menggunakan bahasa ketika berbicara terhadap siswa siswi di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar.

(2) Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi siswa untuk berbicara secara benar, baik dalam proses pembelajaran maupun luar proses pembelajaran di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar.

(3) Bagi orangtua

Dengan adanya penelitian ini berguna untuk orangtua agar lebih memperhatikan gaya berbicara anak supaya tidak mengalami gangguan berbicara.

(4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini mampu memberikan informasi dan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses kognitif manusia.

1.5.2 Gangguan Berbicara

Gangguan berbicara merupakan gangguan yang dialami siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar ketika mengujarkan bunyi, baik secara vokal maupun konsonan yang diakibatkan ketidaktepatan dalam melafalkan simbol-simbol linguistik.

1.5.3 Berbicara manja

Berbicara manja merupakan gaya bicara yang dilakukan oleh seseorang dalam mengujarkan bunyi secara khusus seperti anak kecil.

1.5.4 Berbicara kemayu

Berbicara kemayu merupakan gaya bicara yang dilakukan oleh seseorang dalam mengujarkan bunyi secara lemah gemulai, ekstra memanjang, ekstra menonjol, dan cenderung mendayu-dayu.

1.5.5 Berbicara gagap

Berbicara gagap adalah kondisi ketika berbicara secara tersedat-sedat akibat mengalami permasalahan dalam kelancaraan memproduksi suara.

1.5.6 Berbicara latah

Berbicara latah ialah berbicara dengan reaksi berlebihan ketika dalam keadaan terkejut.

1.5.7 *Filler*

Filler merupakan suara pengisi jeda dalam sebuah komunikasi.

1.5.8 Faktor Gangguan bicara

Faktor gangguan bicara adalah keadaan yang menyebabkan gangguan bicara pada seorang siswa di MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar.